

JURNAL

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN RAWAI (*Mini long line*)
PAGI DAN SIANG HARI DI PERAIRAN DESA NARAS 1
KECAMATAN PARIAMAN UTARA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

OLEH

YURNIDA



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN RAWAI (*Mini long line*)
PAGI DAN SIANG HARI DI PERAIRAN DESA NARAS 1
KECAMATAN PARIAMAN UTARA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Oleh

Yurnida¹⁾, Pareng Rengi²⁾, Arthur Brown²⁾
Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau
Email : Yurnida94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada tanggal Juli 2017 di perairan desa naras 1 kecamatan pariaman utara sumatera barat. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei dan penelitian dilakukan selama 10 hari berturut-turut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah perbedaan dan komposisi hasil tangkap ramai pada waktu pagi dan siang hari. Hasil penelitian ini didapat untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan. Hasil penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan rawai pada waktu pagi hari yaitu 331,8 kg (189 ekor) sedangkan pada siang hari 144,7 kg (84 ekor). Hasil tangkapan yang diperoleh oleh alat tangkapan rawai selama penelitian terdiri dari 5 spesies yaitu ikan kakap (*Epinephelus* SP), ikan layur (*trichiurus lepturus*), ikan malang (*muraenesa* SP) dilihat dari hasil tangkapan perhari pada waktu pagi hari hasil tangkapan lebih banyak dibandingkan dengan siang hari.

Kata kunci : ikan demesal, perairan Pariaman, rawai

-
1. Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau
 2. Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

**THE COMPOSITION OF LONG LINE CATCHES IN THE MORNING
AND DAY DAY IN THE WATERS OF NARAS 1
OF PARIAMAN SUBDISTRICT IN NORTH
WEST SUMATRA PROVINCE**

By

Yurnida¹⁾, Pareng Rengi²⁾, Arthur Brown²⁾
Fisheries and Marine Faculty, University of Riau
Email : Yurnida94@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on July 2017 in the waters of Naras Village 1 of Pariaman Subdistrict in North Sumatra. The method used in the study is a survey and research method conducted for 10 consecutive days. This study aims to determine the number of differences and the composition of the catch in the morning and afternoon. the results of this study were obtained to be used as information material for those who need it. The results of the study regarding the composition of longline catches in the morning were 331.8 kg (189 tails) while in the afternoon 144.7 kg (84 tails). the catch obtained by longline catches during the study consisted of 5 species namely snapper (*Epinephelus* SP), layur fish (*trichiurus lepturus*), malang fish (*muraenesa* SP) seen from daily catches in the morning more catches compared to daytime.

Keyword : demesal fish, long line, Pariaman waters

-
1. Student of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau
 2. Lecturer of Fisheries and Marine Faculty, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Sumatera Barat berada di pantai barat pulau Sumatera memiliki potensi kelautan dan perikanan yang sangat besar. Sayangnya, pemberdayaan sektor perikanan ini belum optimal, sehingga belum menghasilkan produktivitas yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Potensi kelautan dan perikanan di Provinsi Sumatera Barat tersebar di tujuh daerah kabupaten dan kota diantaranya kota Padang, Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Pasaman Barat dan Agam (BPS, 2014).

Pembangunan perikanan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perikanan dan sumberdaya perairan melalui kegiatan penangkapan ikan dan budidaya ikan. Kegiatan yang lain yang berkaitan dengan pembangunan perikanan adalah pengembangan sumberdaya manusia, pemanfaatan modal, pengembangan dan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pengembangan produk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan devisa negara, disertai upaya-upaya pemeliharaan dan kelestarian sumberdaya hayati lingkungan (Muliana, 2012).

Secara umum desain rawai (*mini long line*) terdiri dari mata pancing (*hook*), umpan (*bait*), tali utama (*main rope*) dan tali cabang (*branch line*) dengan alat pelengkapan diantaranya: pelampung, pemberat dan alat lainnya sesuai tujuan penangkapan. Menurut Firdaus, M dan Kamelia (2011), metode pengoperasian rawai

terbagi atas tiga tahap, yakni: *setting*, *soaking*, dan *hauling*.

Tidak ada perbedaan karakteristik alat tangkap rawai yang ada di perairan desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara dengan alat tangkap rawai di daerah lain, karena alat penangkapan ini cukup sederhana, namun dalam pengoperasiannya nelayan harus memiliki keahlian khusus. Nelayan harus mengetahui pola pergerakan ikan yang akan di tangkap, mengetahui jenis ikan target dan juga kedalaman pengoperasian alat tangkap rawai. Keahlian tersebut bisa didapatkan melalui Pendidikan, Pelatihan khusus dan juga melalui kebiasaan-kebiasaan nelayan.

Kota pariaman merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi perikanan yang cukup menjanjikan, khususnya dalam bidang penangkapan. Aktivitas penangkapan ini juga dilakukan oleh nelayan Desa Naras yang merupakan bagian dari kecamatan Pariaman.

Alat tangkap yang terdapat di daerah ini beragam seperti jaring, payang rawai, bagan dan jala. Dari hasil survey alat tangkap rawai merupakan alat tangkap yang dominan di Desa Naras yaitu sekitar 25% dari jumlah alat tangkap yang terdapat di daerah Desa Naras.

Rumusan Masalah

Berhasilnya penangkapan serta pengumpulan ikan banyak dipengaruhi oleh pengetahuan nelayan mengenai alat penangkapan itu sendiri, kondisi lingkungan, tingkah laku ikan, dan keterampilan dalam pengoperasian alat tangkap sangat mempengaruhi hasil tangkapan.

Penyebaran ikan di suatu perairan sangat dipengaruhi oleh

faktor lingkungan, kondisi faktor lingkungan senantiasa mengalami perubahan dari waktu ke waktu, keadaan ini akan menyebabkan jenis-jenis ikan yang hadir di dalam perairan akan selalu berbeda.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jumlah perbedaan dan komposisi hasil tangkapan rawai pada waktu pagi dan siang hari diperairan Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Provinsi Sumatra Barat.

Sedangkan manfaat penelitian adalah untuk dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya bagi nelayan yang berada di perairan pariaman utara tentang waktu yang paling baik dalam melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawai, sehingga dapat meningkatkan jumlah hasil tangkapan untuk penangkapan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan selama 10 hari berturut-turut pada bulan Juli 2017 di Perairan Desa Naras 1 Kecamatan Pariaman Utara Provinsi Sumatra Barat.

Bahan dan Alat Penelitian

1. 2 unit alat tangkap rawai
2. Thermometer untuk mengukur suhu
3. Sechi disk untuk mengukur kecerahan
4. Tali yang berisi pemberat untuk mengukur kedalaman perairan
5. Alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh selama penelitian

6. Kamera sebagai alat dokumentasi penelitian
7. Timbangan untuk mengetahui berat hasil tangkapan

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu diperoleh dengan cara mengikuti secara langsung operasi penangkapan rawai, dan pengambilan data pengukuran kualitas air di daerah penangkapan serta data hasil tangkapan dan mewawancarai beberapa nelayan merupakan data primer. Kemudian data-data dikumpulkan dan dianalisis yakni data hasil tangkapan dalam jumlah berat (kg), jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), ukuran ikan yang tertangkap (cm) dan parameter lingkungan.

Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti dilakukan pagi dan siang hari, penelitian dimulai dengan mempersiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan.
2. Sebelum mengoperasikan alat tangkap rawai, nelayan terlebih dahulu mencari umpan dengan menggunakan alat tangkap bagan apung.
3. Setelah umpan dikumpulkan barulah nelayan menuju daerah *fishing ground*.
4. Untuk menentukan daerah lokasi penangkapan sesuai dengan kebiasaan nelayan setempat, biasanya nelayan rawai mengoperasikan 1-4 mil dari tepi pantai.
5. Melakukan pengukuran parameter lingkungan

dipermukaan perairan seperti kecepatan arus, kedalaman dan salinitas, suhu. Kemudian baru dilakukan penurunan alat tangkap rawai.

6. Pemasangan *Setting* alat tangkap rawai dengan menurunkan pelampung yang telah diberi bendera dan pemberat dengan menurunkan tali utama serta tali cabang yang diikat pada tali utama dan mata pancing yang telah diberi umpan, seterusnya sampai ujung tali utama yang diberi pemberat akhir.
7. Setelah 1 jam lamanya terentang di perairan lalu dilakukan panarikan hauling atau pengangkatan. Pada saat melakukan hauling alat tangkap disusun kembali dengan dengan baik seperti sedia kala untuk memudahkan pengoperasian berikutnya.
8. Pengoperasian rawai dasar dilakukan selama 10 hari berturut-turut. Dalam 1 hari dilakukan 2 kali *setting* pada pagi dan siang.
9. Hasil tangkapan dihitung berdasarkan jumlah individu (ekor), jumlah berat (kg) dan jumlah berat per jenis.

Asumsi

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan, maka dalam penelitian ini lakukan beberapa asumsi antara lain:

1. Penyebaran ikan dianggap merata di perairan dan memiliki kesempatan tertangkap yang sama.
2. Faktor lingkungan yang tidak diukur memberikan pengaruh yang sama.

3. Keterampilan, kemampuan peneliti dan nelayan membantu dalam mengoperasikan alat tangkap rawai sama

Analisis Data

Data yang di analisis yaitu jumlah hasil tangkapan secara keseluruhan jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), analisis hubungan panjang berat hasil tangkapan ikan target utama, dan kondisi oseanografi fisika (kecerahan dan suhu).

Untuk mengetahui adanya pengaruh waktu terhadap jumlah hasil tangkapan Rawai per unitnya dalam jumlah berat (Kg), jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), ukuran ikan yang tertangkap (cm), maka penelitian melakukan uji-t (Sudjana, 1992).

$$T_{hit} = \frac{X_1 - X_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$S_1^2 = \frac{\sum(X_1 - X_2)^2}{n-1}$$

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2 - 2}$$

Dimana :

S = Standar deviasi

x_1 = Rata-rata hasil tangkapan pagi hari (kg)

x_2 = Rata-rata hasil tangkapan siang hari (kg)

n_1 = Rata-rata sampel pengamatan I (pagi hari)

n_2 = Rata-rata sampel pengamatan II (siang hari)

Nilai T_{hit} lalu dibandingkan dengan T_{tab} , apabila T_{hit} lebih besar dari pada T_{tab} maka hipotesis yang diajukan di tolak, apabila T_{hit} lebih kecil dari pada T_{tab} maka hipotesis yang diajukan diterima.

Sedangkan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan maka semua hasil tangkapan selama penelitian di tabulasikan, lalu di uji dengan pengujian Chi-Square atau χ^2 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \frac{(x_1 - m_1)^2}{m_1} + \frac{(x_2 - m_2)^2}{m_2}$$

Dimana :

x_1 dan x_2 : *Actual Catch* yang merupakan banyak hasil tangkapan pada masing-masing waktu penangkapan.

m_1 dan m_2 : Banyak hasil tangkapan ikan yang dominan dan ekonomis penting yang diperkirakan pada masing-masing waktu operasi yang di bandingkan (Kg)

Setelah nilai χ^2 diperoleh, kemudian dibandingkan dengan nilai χ^2 table, jika nilai χ^2 hitunglah lebih besar dari χ^2 table maka hipotesis yang diajukan penelitian ditolak, namun apabila nilai χ^2 hitung lebih kecil dari χ^2 table, maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

keadaan Umum Daerah

Desa Naras 1 adalah salah satu desa Kecamatan Pariaman Utara, sebagian besar penduduknya adalah nelayan. Geografis terletak pada posisi 100°5'42" BT - 100°10'12" BT dan 0°36'0" - 0°38'42" LS. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Balai Nareh, Selatan dengan Desa Nareh Hilia, Barat dengan Samudera Hindia dan Timur dengan Cabadak Air Utara (Lampiran1).

Parameter Lingkungan perairan

Parameter Lingkungan mempunyai peranan penting dan sangat menentukan keberhasilan dari usaha penangkapan dan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi banyak atau sedikitnya hasil tangkapan (Silaban, 2011).

Parameter Lingkungan perairan yang diukur selama penelitian adalah kedalaman perairan, suhu, dan kecerahan perairan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter Lingkungan perairan pada pagi dan Siang Hari Selama Penelitian.

Tanggal	Suhu (°C)		Kecerahan(cm)		Kedalaman (m)	
	Pagi	Siang	Pagi	Siang	Pagi	Siang
14/07/2017	27	29	254	256	58	59
15/07/2017	29,5	30,5	260	259	50	56
16/07/2017	28	30	255	253	53	58
17/07/2017	28,7	32	259	267	59	60
18/07/2017	30	31,5	268	270	54	56
19/07/2017	31	30,8	265	270	60	55
20/07/2017	28	32	258	268	57	53
21/07/2017	27,5	28	261	267	52	51
22/07/2017	29	29,5	254	272	48	60
23/07/2017	30	31	264	267	50	57
Kisaran	27-31	28-32	254-268	253-272	48-60	51-60
Rata-rata	28,87	30,43	259,8	264,9	54,1	56,5

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa suhu perairan selama penelitian pada pagi hari berkisaran 27-31° C dan siang hari berkisaran antara 28-32° C. Untuk kecerahan pada pagi hari berkisaran antara 254-268 cm dan siang hari berkisaran antara 253-272 cm. Dan untuk kedalaman perairan pada pagi hari berkisaran antara 48-60 m dan siang hari berkisaran antara 51-60 m.

Alat Tangkap Rawai

Alat tangkap rawai yang dioperasikan oleh 1 atau 2 orang. alat tangkap yang diturunkan sebanyak 2 unit sehingga dalam pemasangan dilakukan secara bergantian. Alat tangkap rawai ini panjang tali utamanya 400 meter, tali cabang 1 meter, mata pancing yang berukuran no 7, jarak antara mata pancing ke pancing 2 meter memiliki 200 mata pancing, memiliki 2 pelampung, pemberat (batu) 1,8 kg dan panjang kapal 13 meter, lebar 1.5 meter dan

kapal yang di gunakan kapal kecil dengan menggunakan mesin robin.

Penurunan Alat Tangkap (*setting*)

Setelah semua persiapan telah dilakukan dan tiba di daerah penangkapan yang telah ditentukan sebelumnya, alat tangkap rawai siap dioperasikan dengan diawali penurunan pelampung bendera tanda sekaligus pembuangan pemberat hingga penebaran pancing yang telah dipasang umpan dengan urutan penempatan umpan sesuai dengan tujuan penelitian. Penurunan dilaksanakan di muka kapal, dan penurunan dilakukan menurut garis yang menyerong atau tegak lurus terhadap arus. Kegiatan penurunan pancing, mula-mula pelampung dan tiang bendera diturunkan beserta tali pelampungnya, kemudian tali utama dan akhirnya tali cabang yang diikuti mata pancing yang telah diberi umpan. Tali utama tersebut dilepas dan begitu seterusnya. Rangkaian pancing yang telah dipasang umpan

disebar secara perlahan satu persatu agar jarak antar pancing tidak terlalu dekat.

Perendaman Alat Tangkap

Alat tangkap ini bersifat pasif, yaitu menanti umpan di makan oleh ikan. Setelah proses *setting* selesai, tahapan selanjutnya adalah merendam alat tangkap sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Alat tangkap berendam (*soaking*) dan dibiarkan hanyut mengikuti arus laut (*Drifting*) selama \pm 1 jam.

Penarikan Alat Tangkap

Sebagai tahap terakhir adalah proses *hauling* yang merupakan kebalikan dari tahap *setting*. Setelah alat tangkap \pm 1 jam di dalam air, dilakukan penarikan alat tangkap (*hauling*) ke atas kapal bagian depan yang dilakukan secara manual,

Hauling rawai secara berturut-turut dimulai dari penaikan tiang bendera, pelampung, tali pelampung beserta pemberat diangkat ke atas geladak kapal, tali utama kemudian tali cabang beserta mata pancing, sampai keseluruhan satuan pancing terangkat ke atas geladak kapal. Satu persatu ikan hasil tangkapan yang diperoleh dilepaskan dari mata pancing kemudian di masukkan ke dalam fiber atau peti.

Komposisi Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang diperoleh penggunaan alat tangkap rawai *mini long line* selama penelitian terdiri dari 5 jenis spesies yaitu ikan kakap (*Lutjanus sp*), ikan pari (*Dasyatis sp*), ikan kerapu (*Epinephelus sp*), ikan layur (*Trichiurus Lepturus*), ikan malong (*Muraenesox sp*).

Tabel 2. Hasil Tangkapan Rawai Waktu Pagi dan Siang Hari Pada Selama Penelitian

No	Tanggal	Waktu Penangkapan			
		Pagi		Siang	
		Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Jumlah (ekor)	Berat (kg)
1	14/07/2017	20	40,2	7	12
2	15/07/2017	12	19,6	7	11,3
3	16/07/2017	10	22,4	4	9
4	17/07/2017	24	36,9	10	22,8
5	18/07/2017	17	29,1	9	15,5
6	19/07/2017	21	35,7	9	16
7	20/07/2017	20	34,6	3	7,5
8	21/07/2017	29	45,8	11	16
9	22/07/2017	17	34,2	12	14,7
10	23/07/2017	19	33,3	12	19,9
Jumlah		189	331,8	84	144,7

Dari Tabel 2 dapat dilihat hasil tangkapan paling banyak terjadi

pada pagi hari yaitu sebanyak 189 kg yang berjumlah 331,8 ekor

sedangkan siang hari 144,7 kg yang berjumlah 84 ekor. Hasil tangkapan harian yang banyak terdapat pada hari ke depalan penelitian sebanyak 45,8 kg atau 29 ekor yaitu pada saat pagi hari dan pada siang hari hasil tangkapan yang banyak terdapat pada hari ke empat penelitian sebanyak 22,8kg atau 10 ekor, maka hasil tangkapan yang paling banyak pada pagi hari dan yang sedikit pada siang

hari. Hasil tangkapan harian yang sedikit terdapat pada hari ke tigapenelitian sebanyak 22,4 kg atau 10 ekor yaitu pada saat pagi hari dan pada siang hari hasil tangkapan yang sedikit terdapat pada hari ke tujuh penelitian sebanyak 7,5 kg atau 3 ekor, maka hasil tangkapan yang paling banayak pada pagi hari dan yang sedikit pada siang hari.

Tabel 3. Berat Dan Jumlah Hasil Tangkapan Rawai Waktu Pagi dan Siang Hari Pada Selama Penelitian.

No	Nama Lokal	Nama Latin	Waktu			
			Pagi		Siang	
			Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Jumlah (ekor)	Berat (kg)
1	Ikan kakap	<i>Lutjanus sp</i>	141	262,8	58	103,3
2	Ikan kerapu	<i>Epinephelus sp</i>	27	29,7	17	27,8
3	Ikan Layur	<i>Trichiurus leptulus</i>	20	14	7	9,9
4	Ikan Malong	<i>Muraenesox sp</i>	6	19,4	1	5
5	Ikan Pari	<i>Dasyatis sp</i>	3	5,9	0	0
Jumlah			197	331,8	83	146

Sumber : Data Primer 2017

Data tabel 3 dapat dilihat hasil tangkapan saat pagi hari berjumlah 197 ekor sebanyak 331,8 kg dan hasil tangkapan pada siang hari berjumlah 83 sebanyak 146 kg. Jenis hasil tangkapan rawai pada pagi hari terdiri dari ikan kakap 262,8 kg berjumlah 141 ekor, ikan kerapu 29,7 kg berjumlah 27 ekor, ikan layur 14 kg berjumlah 20 ekor, ikan malong 19,4 kg berjumlah 6 ekor dan ikan pari 5,9 berjumlah 3 ekor sedangkan hasil tangkapan rawai pada siang hari terdiri dari ikan kakap 103,3 kg berjumlah 58 ekor, ikan kerapu 27,8 kg berjumlah 17 ekor, ikan layur 9,9 kg berjumlah 7 ekor, ikan malong 5 kg berjumlah 1 ekor dan ikan pari tidak dapat.

Pembahasan

Hasil Tangkapan Rawai

Hasil tangkapan rawai pada pagi hari adalah 331,8 kg (189 ekor) sedangkan hasil tangkapan pada siang hari adalah 144,7 kg (84 ekor). Dari data hasil selama penelitian terlihat bahwa pada pagi dan siang hari terdapat jenis-jenis ikan yang tertangkap terdiri dari ikan malong (*Muraenesox sp*), ikan layur (*trichiurus lepturus*), ikan pari (*trigon sephen*). Jenis yang banyak tertangkap selama penelitian pada waktu pagi dan siang hari adalah ikan kakap baik dari jumlah individu (ekor) dan jumlah berat (kg), Ikan ikan yang bersifat nokturnal biasanya

menggunakan indera penciuman, linea lateralis, dan indera peraba.

Untuk jenis ikan yang banyak terdapat pada saat penelitian baik dari jumlah individu (ekor) dan jumlah berat (kg) pada waktu pagi hari lebih banyak dibandingkan pada siang hari, hal ini dikarenakan pada pagi hari ikan-ikan masih dalam keadaan lapar, dan biasanya ikan aktif mencari makan pada pagi dan sore hari, sedangkan pada siang hari sudah mulai kenyang ketersediaan makanan pada siang hari juga banyak dan biasa ikan demersal pada siang hari menetap di gua-gua dan celah-celah karang lalu pada sore hari kembali aktif bergerak untuk mencari makan Menurut Gunarso (1958), puncak keaktifan ikan adalah pada waktu pagi dan sore hari sedangkan pada siang hari ikan tidak terlalu aktif untuk bergerak.

Ikan-ikan yang tertangkap pada penelitian ini adalah jenis ikan karnivora yang menyukai ikan-ikan yang berukuran lebih kecil dari badannya sesuai dengan sifat predator yang memangsa ikan-ikan yang lebih kecil sebagai mangsanya. Menurut Matsudka dalam Nofrizal et al (2004), proses tertangkapnya ikan oleh pancing dimulai pada saat pancing mulai dioperasikan kemudian berlanjut kepada ikan mulai mendekati umpan dan mendekatinya. Namun ada beberapa ikan yang tidak berhasil mendekati atau menemuinya. Proses ini sampai kepada terjadinya kontak antara ikan dengan pancing sehingga ikan terkait dan benar-benar berhasil ditangkap.

Ikan demersal adalah jenis ikan yang habitatnya berada di bagian dasar perairan, dapat dikatakan juga bahwa ikan demersal adalah ikan yang tertangkap dengan alat tangkap

ikan dasar. Menurut Aoyama (1973) ikan dasar memiliki sifat ekologi yaitu sebagai berikut :

- a. Mempunyai adaptasi dengan kedalaman perairan.
- b. Aktifitas relatif rendah dan mempunyai daerah kisaran ruaya yang lebih sempit jika dibandingkan dengan ikan pelagis.
- c. Jumlah kawanan relatif kecil jika dibanding dengan ikan pelagis.
- d. Habitat utamanya berada di dekat dasar laut meskipun berbagai jenis diantaranya berada di lapisan perairan yang lebih atas.
- e. Kecepatan pertumbuhannya rendah.

Menurut Gunarso (1985), "puncak keaktifan ikan adalah pada waktu pagi dan sore hari sedangkan pada siang hari ikan tidak terlalu aktif untuk bergerak. Untuk

Jenis ikan yang banyak tertangkap pada penelitian baik dari jumlah (ekor) dan jumlah (kg) pada waktu sore hari lebih banyak dibanding pada pagi hari, hal ini dikarenakan pada sore hari stok makanan berkurang dan ikan dalam keadaan lapar, sedangkan pada pagi hari stok makan masih ada.

Dari uji T diketahui bahwa berat seluruh hasil tangkapan rawai pagi dan siang hari menunjukkan nilai T Dengan (α) = 0.05 dan dk = 9 di dapat T_{tab} 1.833. T_{hit} 6.94 > t_{tab} = 1.833, maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan rawai pada pagi dan siang hari

Dari hasil uji Chi Square yang dihitung berdasarkan hasil tangkapan perhari diketahui bahwa χ^2_{tab} = 16.92, Dengan (α) = 0.05 dan dk = 9 didapatkan χ^2_{hit} = 81.01 > χ^2_{tab} (16.92), maka H_{X0} ditolak, berarti terdapat

perbedaan komposisi hasil tangkapan rawai pada pagi dan siang hari.

dapat dikatakan juga bahwa ikan demersal adalah ikan yang tertangkap dengan alat tangkap ikan dasar. Menurut Aoyama (1973) ikan dasar memiliki sifat ekologi yaitu sebagai berikut :

- f. Mempunyai adaptasi dengan kedalaman perairan.
- g. Aktifitas relatif rendah dan mempunyai daerah kisaran ruaya yang lebih sempit jika dibandingkan dengan ikan pelagis.
- h. Jumlah kawanan relatif kecil jika dibanding dengan ikan pelagis.
- i. Habitat utamanya berada di dekat dasar laut meskipun berbagai jenis diantaranya berada di lapisan perairan yang lebih atas.
- j. Kecepatan pertumbuhannya rendah.

Menurut Gunarso (1985), "puncak keaktifkan ikan adalah pada waktu pagi dan sore hari sedangkan pada siang hari ikan tidak terlalu aktif untuk bergerak. Untuk

Jenis ikan yang banyak tertangkap pada penelitian baik dari jumlah (ekor) dan jumlah (kg) pada waktu sore hari lebih banyak dibanding pada pagi hari, hal ini dikarenakan pada sore hari stok makanan berkurang dan ikan dalam keadaan lapar, sedangkan pada pagi hari stok makan masih ada.

Dari uji T diketahui bahwa berat seluruh hasil tangkapan rawai pagi dan siang hari menunjukkan nilai $T_{hit} = 10,55$ $T_{tab} = 2,262$, $sig = 0,025$, H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan hasil tangkapan pada pagi dan siang hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan ternyata hasil tangkapan rawai pada waktu pagi hari lebih banyak dibanding pada siang hari. Hasil tangkap rawai Selama penelitian dapat dilihat hasil tangkapan paling banyak terjadi pada pagi hari yaitu sebanyak 195 ekor sedangkan siang hari sebanyak 84 ekor. Hasil tangkapan harian yang banyak terdapat pada hari kedelapan penelitian sebanyak 29 ekor dan Hasil tangkapan harian yang sedikit terdapat pada hari ketiga penelitian sebanyak 10 ekor yaitu pada saat pagi. Sedangkan untuk siang hari hasil tangkapan yang banyak terdapat pada hari kesembilan dan kesepuluh penelitian sebanyak 12 ekor dan hasil tangkapan yang sedikit terdapat pada hari ketujuh penelitian sebanyak 3 ekor, maka hasil tangkapan yang paling banyak pada pagi hari dan yang sedikit pada siang hari.

Saran

Dari penelitian terlihat bahwasanya hasil tangkap rawai (mini long line) lebih banyak pada pagi hari dibandingkan dengan pada siang hari, untuk itu disarankan para masyarakat dan nelayan pada perairan Naras I Kecamatan Pariaman supaya melakukan penangkapan pada pagi hari, karena pada pagi hari lebih optimal dari pada siang hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous, 2011 Petunjuk Pembuatan Dan Pengoperasian Alat Tangkap (Rawai Dasar) Balai Pengembangan Penangkapan

- Ikan. Semarang. Edisi III. 13 hal.
- BPS Kota Padang. 2014. Padang Dalam Angka. Bappeda dan BPS Kota Padang.
- Dwi. 2012. Penelitian tentang pengaruh angin dan Gelombang terhadap hasil tangkapan di laut selatan jawa.
- Farhan. 2014. Pengaruh tipe mata pancing (tipej, kirby dan cyrcle) terhadap hasil tangkapan rawai (*mini long line*) di desa teluk pambang kecamatan bantan kabupaten bengkalis provinsi riau.
- Feliatra, 2004 .pembangunan perikanan dan kedaulatan indonesia diktat kuliah ilmu perikanan dan kelautan fakultas perikanan dan ilmu Kedautan Universitas Riau.
- Firdaus, M dan Kamelia 2011. Kajian *fishing Gear* Serta Metode Pengoperasian Rawai (*long line*) di Perairan Bagian Selatan Pulau Tarakan. Manajemen Sumberdaya Perairan. Universitas Borneo Tarakan.
- Hardadi, F. 2007. Suatu penelitian tentang komposisi hasil tangkapan jaring kakap pada pagi dan sore hari di desa bintuas kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal provinsi utara skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kedaulatan Universitas Riau, Pekanbaru 25 hal (tidak diterbitkan).
- Jayatisoka, 1990.Modrenisasi Rawai Dasar sebagai Usaha Pengembangan Perikanan Lepas Pantai.Dinas Perikanan Daerah Tingkat I Riau.Pekanbaru.56 hal.
- Muliana, I. 2012. Kapal perikanan Alat Tangkap Bagan Perahu. Blongspot, Kapal Perikanan Alat Tangkap Bagan.
- Siregar. 2013. Studi komparatif konstruksi dan rancangan alat tangkap Rawai (*mini long line*) di desa teluk pambang kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis provinsi Riau.